

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupannya, dengan pendidikan manusia dapat menghadapi dan memecahkan masalah dan tantangan yang dihadapinya. Karenanya pendidikan selalu digunakan sebagai indikator kemajuan suatu bangsa yang sangat penting dalam mendukung pembangunan, dan merupakan fondasi kompetensi suatu bangsa. (Mawarsih, Siska Eko, 2013:3) Dalam artian bangsa yang maju dapat dilihat dan diukur dari tingkat kemajuan pendidikannya. Dan maksud memajukan pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan tersebut.

Pendidikan senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat khususnya di Indonesia yang ditandai dengan adanya pembaharuan maupun eksperimen guna terus mencari kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Berbicara tentang pendidikan berarti berbicara tentang manusia dengan segala aspeknya. Nilai suatu bangsa terletak dari kualitas sumber daya manusia yang menjadi warga Negara. Semakin baik kualitas manusianya,

bangsa tersebut semakin memiliki peluang besar menuju kemajuan dan kemakmuran.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Hamdani, 2014 :17).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang sesuai dengan keunikan dan tahap- tahap perkembangan yang di lalui oleh anak usia dini (Dahlia : 2014). Dalam pendidikan anak usia dini guru menempati posisi yang sangat penting dalm meningkatkan kemampuan berbahasa pada murid-muridnya, langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada muruidnya dengan memanfaatkan proses pembelajaran, dengan demikian proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Sebagaimana Islam sendiri memberikan tempat dan derajat yang tinggi bagi para guru

sebagaimana hukum menuntut ilmu. Sebab mereka termasuk kedalam golongan orang-orang berilmu yang selalu mengamalkan ilmunya sebagai fungsi iman kepada Allah Swt. Sebagaimana Firman Allah Swt:

.....اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah 11).

PAUD berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Bab I, Pasal I, Nomor 10 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan layanan pendidikan yang dilalui dari berapa jalur, seperti jalur formal yang meliputi lembaga pendidikan TK/RA/BA, jalur nonformal meliputi lembaga pendidikan KB TPA, dan SPS, sedangkan jalur informal seperti jalur pendidikan keluarga (Aziz Thorik : 2019)

Pendidikan anak usia dini saat ini semakin mendapatkan perhatian baik dari Pemerintah maupun dari masyarakat, sebelum membahas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebaiknya kita membahas dulu apa pengertian dari anak usia dini. Pengertian anak usia dini berbagai pendapat, Al-Qur'an sendiri secara eksplisit tidak menyebutkan tentang definisi anak secara tegas. Namun dalam Al Qur'an terdapat penyebutan anak dengan istilah berbeda-beda dan mempunyai makna yang berbeda pula. Beberapa istilah anak dalam Al-Qur'an setidaknya ada delapan istilah: (1) al-walad; (2) at-thifl; (3) al-ibn; (4) al-bint; (5) dzurriyyah; (6) hafadah; (7) al-shabiyy, dan (8) al-ghulam (Syufauzakia : 2021).

Dalam proses belajar mengajar terkandung hubungan antara pendidik dan peserta didik yaitu pendidik mengajar dan peserta didik belajar. Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha pendidik dalam menciptakan kondisi-kondisi dan mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan lingkungannya. Pada prinsipnya, pakar psikologi sependapat bahwa pengalaman anak pada usia dini membawa akibat pada masa kehidupan yang akan datang. Dengan demikian metode mengajar harus digunakan dan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Karena metode mengajar merupakan peranan

yang sangat penting dalam poses belajar mengajar. Banyak metode yang sering digunakan pendidik dalam mengajar salah satu di antaranya yaitu metode karyawisata. Metode ini baik digunakan untuk mengajar karena metode karyawisata mengajak peserta didik untuk mengamati secara langsung suatu peristiwa. Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di taman kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh tumbuhan dan benda benda lainnya (Asul Wiyanto : 2017)

Proses pembelajaran memiliki suatu makna atau pengertian yang menjelaskan bahwa pada pembelajaran ini sebagai bentuk dalam proses yang telah memberikan aspek pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, dimana peserta didik, pendidik, dan juga sumber belajar dalam proses pembelajaran ini saling memiliki keterhubungan dengan adanya interaksi satu dengan lainnya pada suatu lingkungan belajar (Yaumi dalam Hasanuddin, 2020: 218). Berdasarkan teori yang ada menurut M. Ngalim Purwanto (dalam Sutianah, 2022: 2) dalam hal ini belajar merupakan suatu proses dalam perubahan yang bersifat internal dan relatif serta mantap dalam hal tingkah laku dalam melalui latihan dan pengalaman yang telah menyangkut atas aspek dalam kepribadian, dan juga atas aspek fisik ataupun

psikis. Pengembangan mutu pendidikan merupakan suatu hal terkonsekuensi yang ada dalam kegiatan penyelenggaraan aspek pengetahuan dilembaga pendidikan. Pengembangan kualitas ini berasal dari sekolah yang dapat terlihat dari aspek suatu aktivitas belajar peserta didik.

Penggunaan metode karyawisata ini dapat dikatakan bahwa dalam proses penggunaan nya dapat memberikan suatu kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengamati. Dalam hal ini peserta didik akan dapat mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan suatu hal atau kegiatan dalam pembelajaran secara langsung. Sejalan dengan itu menurut Moeslichstoen (dalam Hayatun, 2021: 60) menjelaskan bahwa metode karyawisata ini semua indera dapat diaktifkan secara maksimal dalam pembelajarannya. Pada metode ini harus dapat digunakan dengan baik oleh para guru agar dapat membuat peserta didik merasakan ketenangan dan kesenangan pada proses kegiatan pembelajarannya. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan dorongan dari dalam dirinya untuk kemudian dapat mengembangkan suatu aspek kreativitas. Dan mereka juga akan berusaha untuk dapat mencari sendiri terkait materi ajar yang telah ditentukan oleh guru. Pada metode karya wisata ini merupakan suatu cara yang digunakan dalam

penyajian nya dengan membawa peserta didik untuk dapat mempelajari materi nya diluar kelas (Outdoor).

Indonesia merupakan negara kepulauan terluas di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau dan 12.827 desa tepi laut (Badan Pusat Statistik, 2017). Sebagai negara bahari, Indonesia tidak hanya memiliki satu “laut utama” atau heartsea sertidaknya ada tiga laut utama yang membentuk indonesia sebagai sea system yaitu Laut Jawa, Laut Flores, dan Laut Banda. Berdasarkan data yang ada pada UNCLOS 82“, luas wilayah perairan Indonesia meliputi kawasan laut seluas 3,1 juta km² , yang terdiri dari Perairan Kepulauan seluas 2,8 juta km² dan Wilayah Laut seluas 0,3 juta km² (Pramono, 2005:2). Selain itu juga Indonesia memiliki hak yang berdaulat atas sumber kekayaan alam serta berbagai kepentingan dalam ZEE seluas 2,7 juta km².

Indonesia juga memiliki kekuatan sumber daya kelautan yang luar biasa, terbukti bahwa Indonesia dikenal sebagai benua keenam dengan sebutan benua maritim dan memiliki garis pantai terbesar kedua di dunia. Selain itu Indonesia juga memiliki keanekaragaman kekayaan budaya yang beragam dari sektor maritim. Peranan wilayah laut menjadi sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan yang sepatutnya juga memiliki budaya bahari yang kuat. Lagu

tentang nenek moyangku seorang pelaut, mengingatkan bahwa bangsa Indonesia pernah jaya sebagai bangsa bahari atau maritim. Sejarah Indonesia juga pernah mencatat bahwa ada kerajaan besar yang pernah berjaya dengan lautnya yakni Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit, yang mana kedua Kerajaan tersebut mampu mengendalikan lautan luas dalam perdagangan internasional. Selain itu wilayah laut Indonesia telah lama menjadi persinggahan dari aktivitas bangsa-bangsa lain karena terletak pada perempatan jaringan lalu lintas laut yang menghubungkan dunia timur dan dunia barat. Menyadari potensi kelautan Indonesia, sektor kemaritiman menjadi arah kebijakan untuk menumbuhkan kembali kejayaan bangsa Indonesia sebagai negara maritim.

Kompleksitas budaya bahari, khususnya berkaitan dengan keragaman kategori sosial yang terlibat dalam pemanfaatan sumberdaya laut dan keragaman mata pencaharian yang berhubungan dengan (laut, menjadi alasan utama penggunaan istilah "budaya bahari", Istilah tersebut dirasakan lebih tepat dibandingkan istilah lain, yaitu "budaya maritim" atau "budaya marin". Istilah "budaya maritim" menurut linguistik Eropa mengacu kepada kegiatan pelayaran, sedangkan istilah "budaya marin" merujuk kepada aktivitas penangkapan ikan semata. Jika kedua istilah tersebut diaplikasikan secara konsisten,

kedua wilayah studi itu akan menjadi eksklusif yang berarti bagian-bagian tertentu dari kedua subjeknya tereduksi. Konsep budaya bahari mampu meliputi semua fenomena baik yang tercakup di dalam konsep budaya maritim maupun budaya marin. Penentuan ruang lingkup studi dapat ditakukan dengan memfokuskan kajian pada fenomena sosial budaya bahari tertentu. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena budaya bahari yang kompleks, kiranya cukup memadai bila digunakan konsep "tiga wujud kebudayaan" (sistem gagasan, sistem sosial, dan budaya material) dari Koentjaraningrat daripada melakukan reduksi wujud kedua dan ketiga seperti dilakukan para antropolog kognitif (Yunandar : 2017).

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penerimaan lingkungan serta

pengalaman- pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan dimasa yang akan datang, apa anak dipupuk dimasa kanak-kanak akan mereka petik buahnya dimasa dewasa kelak. Namun, kita semua tahu keterampilan bergaul harus dipelajari, dan masa awal kehidupan, anak belajar dari orang- orang yang terdekat dengan dalam hal ini, orang tua. Itu sebabnya, selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana cara bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anaknya. Betapa tidak,. anak-anak usia dini yang senang meniru akan meniru apa saja yang dilakukan orang tuanya, termasuk cara bergaul mereka dengan lingkungan. Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan bergaul anak memang benar selain memberi anak kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan memberi penguatan lewat pemberian rangsangan ganjaran atau hadiah kalau anak bertindak laku positif atau hukuman kalau ia melakukan kesalahan. Dengan begitu anak bisa berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, anak yang cerdas, walaupun umurnya 6 tahun, tetapi sudah mampu mengikuti permainan yang membutuhkan strategi berfikir seperti catur. Oleh karena itu, biasanya anak yang cerdas

lebih suka bermain dengan anak yang usia lebih tua, sedangkan anak yang kurang cerdas merasa lebih cocok dengan anak lebih muda usianya.

Perkembangan sosial anak bermula dari semenjak bayi, sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi orang dewasa itu, akan mengenal lingkungannya yang lebih luas, mengenai banyak manusia, perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayah dan keluarganya. Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat hitrogen akan bisa munyesuaikan diri untuk masyarakat lebih luas. Akhirnya manusia mengenal kehidu-panan bersama, kemudian bermasya- rakat atau bernegara dalam berkehidupan sosial. Dalam perkembangan anak (manusia) akhir-nya mengetahui bahwa manusia itu saling bantu membantu, dan saling memberi dan menerima.

Perilaku sosial anak pada saat pembelajaran karyawisata berlangsung banyak sekali ragamnya, ada yang bermain, jahil, kurang memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan, hingga anak-anak kurang bersemangat ketika mengikuti pembelajaran. Hal ini bukanlah tanpa alas an mengingat pada usia prasekolah yaitu 0-6 tahun merupakan masa dimana anak masih belum cukup memiliki kecerdasan sosial emosional yang baik.

Kecerdasan sosial emosional merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Kecerdasan social emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bekerjasama, tanggung jawab, bertoleransi, menghargai teman sebaya dan mengikuti aturan.

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak, karena kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan berkomunikasi mereka di masa depan. Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai lembaga pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman langsung serta memperluas wawasan sosial anak.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial adalah pembelajaran berbasis pengalaman, seperti karyawisata budaya bahari. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam pengamatan lingkungan sosial dan budaya maritim, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Anak-anak belajar melalui eksplorasi, berinteraksi dengan lingkungan baru, serta

bekerja sama dengan teman sebaya, yang secara keseluruhan mendukung perkembangan sosial mereka.

Namun, penerapan pembelajaran berbasis karyawisata masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pemanfaatan lingkungan lokal sebagai sumber belajar. Berdasarkan observasi di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, terdapat kebutuhan untuk mengevaluasi pengaruh kegiatan karyawisata budaya bahari terhadap aspek sosial anak di kelompok B. Terungkap bahwa tingkat perkembangan sosial di TK ini masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan masih ada anak yang sulit beradaptasi dengan teman sekelasnya, suka menyendiri, tidak mau berbagi dan tidak mau bekerja sama.

Oleh karena itu, penelitian ini dirasa penting dan menarik dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh pembelajaran karya wistaa budaya bahari dalam meningkatkan kemampuan sosial anak, sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi pengembnagan kurikulum yang lebih konstektual dan berbasis pengalaman. Penelitian ini akan dilakukan di TK Negeri Pembina 1 Kota Bemgkulu pada kelas B. Meneliti pengaruh kegiatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman nyata dapat memperkaya proses belajar, khususnya dalam mengenalkan budaya bahari yang memiliki kekayaan nilai

sosial dan budaya. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Karya Wisata Budaya Bahari Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi masalah menjadi beberapa bagian diantaranya :

1. Kurangnya Pemanfaatan Lingkungan Lokal sebagai Sumber Belajar. Kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan potensi budaya bahari di Kota Bengkulu masih belum optimal diterapkan di TK Negeri Pembina 1, sehingga anak-anak tidak sepenuhnya mendapatkan pengalaman kontekstual yang dapat memperkaya perkembangan sosial mereka.
2. Kerbatasnya Kegiatan Karyawisata dalam Kurikulum. Karyawisata sebagai metode pembelajaran langsung yang berpotensi meningkatkan keterampilan sosial anak belum diterapkan secara konsisten dan terencana sesuai kebutuhan pendidikan anak usia dini.
3. Keterbatasan Pemahaman Guru tentang Pengaruh Pembelajaran Karyawisata. Masih terdapat

kesenjangan dalam pemahaman guru mengenai bagaimana kegiatan karyawisata budaya bahari dapat secara efektif memengaruhi aspek sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan mematuhi aturan.

4. Minimnya Evaluasi tentang Pengaruh Pembelajaran Karyawisata

Penelitian tentang pengaruh langsung kegiatan karyawisata terhadap perkembangan sosial anak di TK Negeri Pembina 1 belum banyak dilakukan, sehingga manfaat metode ini belum sepenuhnya terdokumentasikan dan dipahami

5. Tantangan Logistik dan Manajemen Kegiatan Karyawisata

Kendala dalam hal perencanaan, biaya, serta pengawasan anak selama kegiatan karyawisata dapat memengaruhi efektivitas

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan agar hasil yang diperoleh lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran karyawisata budaya bahari terhadap aspek perkembangan sosial anak kelompok B di TK yang diteliti, tanpa menganalisis faktor-faktor lain di luar variabel yang telah ditentukan serta sampel yang dipilih

yaitu 2 kelas mengingat waktu dan sumber daya peneliti yang terbatas.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pembelajaran karya wisata budaya bahari terhadap perkembangan sosial anak kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu?

E. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pengaruh pembelajaran karya wisata budaya bahari terhadap perkembangan sosial anak kelompok B di TK Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

F. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Sebagai salah satu alternative untuk mengembangkan penelitian lain yang menggunakan pembelajaran karya wisata pada terhadap kegiatan karya wisata budaya bahari.anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan penerapan pembelajaran karya wisata dalam kegiatan karya wisata budaya bahari.

b. Bagi sekolah

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan serta meningkatkan perkembangan sosial anak.

c. Bagi peneliti sendiri

Untuk menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan dapat mencoba menggunakan metode atau jenis pembelajaran lain dalam meningkatkan kemampuan sosial anak.

